

Fungsi Referensial Dan Metalinguistik Campur Kode Bahasa Dalam Seni Pertunjukan

Oleh

I Gusti Ngurah Gumana Putra

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Denpasar, email: gumjuse@gmail.com atau
gumanaputra@isi-dps.ac.id

Abstrak

Masyarakat Bali di era modern ini adalah masyarakat yang bilingualisme. Hal ini ditandakan dengan adanya penggunaan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari yakni bahasa Bali sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua atau bahasa pergaulan nasional. Terlebih lagi, masyarakat Bali juga tidak dapat terlepas dari penggunaan bahasa asing seperti halnya bahasa Inggris, Jepang, dan lain sebagainya. Kondisi semacam ini disebut dengan multilingualisme. Multilingualisme adalah penggunaan lebih dari dua bahasa atau unsur bahasa dalam kehidupan masyarakat. Gejala ini terjadi di semua bidang kehidupan masyarakat Bali. Secara khusus, kehidupan berkesenian juga menjadi ajang terjadinya multilingualisme. Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa sebagai medianya juga sangat berpotensi mengalami gejala ini. Ciri yang paling kental dilihat dari sini yaitu terjadinya campur kode bahasa. Campur kode merupakan akibat dari adanya saling ketergantungan bahasa dalam kehidupan multilingualisme. Campur kode memiliki pengertian sebagai penggunaan unsur bahasa berbeda dalam tuturan bahasa pertama yang digunakan. Unsur tersebut bisa berupa kata, istilah, maupun frase. Campur kode memiliki fungsi tertentu sehingga hal ini bisa terjadi. Fungsi yang paling menonjol di sini adalah fungsi referensial dan fungsi metalinguistik. Fungsi referensial mengacu pada fungsi campur kode ketika bahasa yang pertama digunakan tidak memiliki kata atau istilah sebagai rujukan pada suatu objek tertentu. Fungsi metalinguistik mengacu pada fungsi ketika penutur dengan sengaja menyelipkan unsur bahasa berbeda ke dalam bahasa pertama, meskipun sudah ada istilah dalam bahasa pertama untuk merujuk suatu objek tertentu.

Kata Kunci: Campur Kode, Fungsi Referensial, Fungsi Metalinguistik

PENDAHULUAN

Penutur bahasa Bali pada umumnya menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga yang menggunakan lebih dari dua bahasa. Penggunaan dua bahasa dalam kehidupan berkomunikasi disebut dengan bilingual. Penggunaan lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual.

Dewasa ini, kebanyakan masyarakat Bali sudah menggunakan lebih dari 2 unsur bahasa yang berbeda ketika berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masyarakat Bali bisa dikatakan sebagai masyarakat multilingual. Dalam kehidupan multilingualisme ini, bahasa Bali merupakan bahasa yang memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Bahasa Bali adalah bahasa Ibu, bahasa pertama yang digunakan oleh masyarakat penuturnya. Bahasa Bali secara otomatis dikuasai karena merupakan bahasa yang pertama kali dikenal dan digunakan mulai dari pertama kalinya mereka belajar berkomunikasi. Kedua, bahasa Indonesia juga tidak kalah penting peranannya dalam berkomunikasi. Secara moral, sudah menjadi kewajiban bagi rakyat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Bali pada khususnya untuk bisa menguasai bahasa Indonesia, sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air dan bangsa. Selain itu, di tengah perkembangan era globalisasi saat ini, penting juga bagi masyarakat untuk menguasai bahasa pergaulan internasional atau sedikit tidaknya dapat menggunakan sebagian kecil unsur bahasa Asing seperti bahasa Inggris. Hal ini bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan dengan baik hasil-hasil perkembangan teknologi yang kian canggih dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat itu sendiri.

PEMBAHASAN

Fungsi Referensial Campur Kode Bahasa

1) Tidak adanya suatu padanan kata/ istilah dalam bahasa pertama

Penguasaan dua bahasa atau lebih menentukan kesiapan dari masyarakat penutur bahasa untuk menggunakan bahasa secara bergantian. Dalam hal ini, sudah barang tentu akan menyebabkan terjadinya suatu ketergantungan bahasa (*language dependency*). Adanya ketergantungan bahasa ini terutama sekali disebabkan oleh satu bahasa tertentu tidak memiliki padanan baik padanan kata maupun istilah sehingga menyebabkan terjadinya campur kode bahasa. Terjadinya peristiwa campur kode yang memiliki fungsi referensial ini disebabkan oleh kurangnya padanan dalam suatu bahasa, atau kurangnya kata maupun istilah dalam bahasa tersebut untuk menerangkan suatu objek tertentu. Dalam kasus ini, orang yang multilingual tidak bisa menentukan kata atau istilah

yang tepat dalam bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi, sehingga secara otomatis dia menggunakan selipan unsur dari bahasa lain dalam tuturan bahasa pertamanya. Maka dari itu untuk menutupi kekurangan kosa kata atau istilah tersebut, penutur bahasa secara otomatis mencampur tuturannya dengan kosa kata bahasa lain atau variasi lain dari bahasa itu sendiri. Hal inilah yang disebut sebagai campur kode dengan fungsi referensial.

Campur kode dengan fungsi referensial sering terjadi dalam kehidupan komunikasi masyarakat Bali dalam segala aspek kehidupan. Aspek berkesenian merupakan salah satu aspek utama yang menjadi ranah terjadinya campur kode referensial ini. Seni pertunjukan yang menggunakan bahasa sebagai instrumen utama di dalamnya, sangat memungkinkan adanya potensi terjadinya alih kode referensial ini. Hal itu dapat kita lihat dari cuplikan dialog berikut ini.

Bapan tiange naenang gedeg basangne
'Ayah saya menahan rasa amarahnya'

*"Nah, jani I Gede orahin ngae **proposal**. Ia liu ngelah timpal dueg ngetik* di **komputere**. Apang nyak luung pajalanne, ada dasar iraga nunas dana punia"*

'Baik, sekarang si Gede disuruh membuat **proposal**. Dia banyak memiliki teman yang mahir mengetik di **komputer**. Agar bagus langkahnya, ada dasar bagi kita memohon bantuan.'

(dikutip dari sesolahan kesenian drama gong krama Banjar Umanyar Kaja, Desa Ababi Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, Bali)

Cuplikan dialog di atas menunjukkan terjadinya campur kode yang memiliki fungsi referensial. Tokoh yang berperan sebagai *bapa* 'ayah' menyelipkan dua buah kata dari bahasa Indonesia dalam tuturannya yang berbahasa Bali. Hal ini dilakukan oleh pemeran tokoh *bapa* 'ayah' karena dalam bahasa Bali tidak ada kata maupun istilah khusus yang dapat mengacu pada objek nomina **proposal** dan **komputer**. Nomina **proposal** dan **komputer** merupakan unsur kosa kata bahasa Indonesia yang sangat mungkin memiliki eksistensi yang tinggi untuk digunakan dalam tuturan, meskipun penutur tersebut dominan menggunakan bahasa Daerah. Dengan demikian, dapat disimpulkan kembali bahwa pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi sangat berperan dalam mendukung terjadinya multilingualisme berbahasa masyarakat Bali pada umumnya.

Masyarakat Bali dalam mengikuti arus perkembangan ini, wajib untuk menerapkan penggunaan kosa kata dan istilah bahasa selain bahasa Bali. Hal itu disebabkan karena bahasa Bali sebagai bahasa utama tidak memiliki padanan kosa kata maupun istilah untuk mengacu pada objek yang bersifat modern. Dengan kata lain, kosa kata maupun istilah yang menunjuk pada hal-hal modern, wajib untuk diselipkan dalam tuturan ketika berkomunikasi secara umum dalam kehidupan sehari-hari maupun secara khusus di bidang kesenian. Tidak tertutup kemungkinan untuk suatu saat nanti, kata maupun istilah seperti **proposal, komputer, hp, pulsa**, dan lain sebagainya diserap menjadi bagian dari unsur kosa kata bahasa Bali seperti halnya kata *ngetik* 'mengetik' dalam cuplikan di atas. *Ngetik* 'mengetik' pada awalnya merupakan kata bahasa Indonesia **ketik**, kemudian diserap ke dalam bahasa Bali dengan mengalami proses penambahan afiks nasal bahasa Bali (awalan N- dengan variasi ng-) sehingga menjadi *ngetik* 'mengetik'. Ketika hal tersebut terjadi, kasus serupa dengan dialog di atas sudah tidak dianggap lagi sebagai suatu peristiwa campur kode referensial.

2) Kurangnya perbendaharaan kosa kata maupun istilah dari penutur bahasa

Wenten tongos ngastitiang raga apang luung. Ngastitiang gumi apang gigisan uyut. Sinah ulian pajalane ene. Apang ngelah adan suud orahanga dueg mamunyah. Dadi persatuan minta tuak.

'Ada tempat untuk mendoakan diri kita agar selamat. Mendoakan dunia ini agar lebih tenang. Karena perjalanan ini. Apang mempunyai nama tidak dikatakan lagi pintar mabuk-mabukan. Mejadi persatuan minta tuak.

Tiang kedek. "Ngelah dogen bapan-bapan tiange itungan."

'Saya tertawa. "Punya saja bapak-bapak itu rencana".

Buina yen payu dadi pura, gaenang pasantian apang pragat degdeg kenehe. Sing taen gedeg. Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo males.

'Jika suatu saat nanti menjadi pura, buat pasantian agar hati ini menjadi tenang. Agar tidak pernah marah. Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk membalas.'

Fungsi Referensial juga terlihat dari terjadinya campur kode dalam kutipan adegan di atas. Pada kesempatan ini, fungsi referensial disebabkan oleh kurangnya perbendaharaan kosa kata dan istilah yang tepat dari penutur untuk

mengacu pada hal tertentu pada saat tuturan terjadi. Penyebab kurangnya perbendaharaan kosa kata atau istilah tersebut bisa saja karena memang penutur memiliki pengetahuan yang tidak sempurna terhadap bahasanya. Selain itu, bisa juga disebabkan karena penutur pada kesempatan tersebut lupa dengan kosa kata atau istilah itu kemudian menggantinya dengan kosa kata atau istilah lain agar tidak macet saat bertutur. Hal itu sah-sah saja dilakukan selama tidak mempengaruhi makna gramatikal dari tuturan.

Kata *males* pada cuplikan di atas seharusnya diganti dengan kata *ngwales* 'membalas'. Kata *males* dianggap salah digunakan di sini oleh karena memiliki makna 'malas' (antonim dari 'rajin'). Kesalahan gramatikal terjadi akibat dari salahnya pemilihan kata yang sesuai untuk merujuk kepada sesuatu. Penonton yang kurang jeli mungkin akan merasa bahwa itu tidak aneh dan tidak salah. Hal itu disebabkan karena penonton yang bersangkutan juga kurang dalam penguasaan kosa kata, sehingga menganggap penggunaan kata tersebut sudah benar. Perhatikan uraian berikut.

Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo males.
'Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk **malas**' <salah>

Cara anak-anake lingsir ngandikayang, entungina tai, bunga anggo ngwales.
'Seperti orang tua mengatakan. Dilempari kotoran, tetapi bunga dipakai untuk **membalas**' <benar>

Fungsi Metalinguistik

Campur kode memiliki fungsi metalinguistik apabila pada suatu situasi tutur tertentu dalam seni pertunjukan terjadi percampuran unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama. Pada umumnya memiliki tujuan untuk membuat lelucon dan menampilkan efek puitis tertentu. Maksud membuat lelucon tentu saja adalah untuk membuat penonton tertawa. Sedangkan efek Puitis yang dimaksud adalah menciptakan suatu tuturan dengan menyisipkan unsur bahasa lain dalam kalimat agar penonton merasa kagum karena penutur dalam hal ini dalang menunjukkan kesan bahwa dia menguasai berbagai ragam bahasa yang berbeda. Cuplikan dialog yang dikuti dari dialog Wayang Kulit Cenk Blonk, dapat dijadikan sebuah contoh mengenai adanya fungsi ini pada peristiwa campur kode dalam seni pertunjukan.

Peranda : *Sokir.....!*
 : *'Sokir...!'*

Sokir : *Titiang Peranda.*
 : *'(ya) Saya pendeta.'*

Peranda : *Ci peranda?*
 : *'Kamu Pendeta?'*

Sokir : *Beh, biin pelih to, PM, perandae nah! Jeg, "Pait Makilit" ne.*
 : *'Wah, itu salah lagi, PM, ya pendetanya ya. Jeg licik kamu ini.'*

Peranda : *Jeg, titiang peranda.*
 : *'Jeg, saya pendeta.'*

Sokir : *punapi men?*
 : *'Bagaimana seharusnya?'*

Peranda : *Titiang Ratu Peranda.*
 : *'Saya tuanku pendeta'*

Sokir : *Ooh, kirang "ratu" kenten?*
 : *'Ooh, kurang "tuanku" begitu?'*

Peranda : *Yogia.*
 : *'Benar.'*

Sokir : *Inggih, **once again!***
 : *'Baiklah, sekali lagi!'*

Peranda : *Beh, **once again.** Mara ci dueg, jeg bapa ajak ci makaca to.*
 : *'Wah, baru kamu pintar, bapa kamu ajak bercermin.'*

Sokir : *Anu, wawanin malih pisan!*
 : *'Anu, ulangi sekali lagi!'*

Cuplikan dialog antara tokoh Peranda dan Sokir di atas menunjukkan bahwa dalang sewaktu-waktu, bahkan sering juga melakukan campur kode bahasa. Pada penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa utama diselipkan unsur bahasa asing dalam kalimatnya pada saat diucapkan. Dalam kesempatan ini, unsur bahasa asing yang diselipkan adalah frase '*once again*' yang berarti 'sekali lagi'. Padahal, apabila ditelusuri, dalam bahasa Bali masih ada istilah yang bisa menjadi padanan frase tersebut yaitu '*malih pisan*' yang juga memiliki arti 'sekali lagi'. Alasan dari sang dalang untuk tidak menggunakan frase '*malih pisan*' dan menggantinya dengan frase '*once again*' adalah semata-mata untuk membuat lelucon. Memang benar, ketika frase tersebut diucapkan, sontak penonton tertawa. Tujuan dari sang Dalang pun tercapai. Inilah yang dimaksud sebagai fungsi puitis campur kode bahasa. Ditambah lagi dalam situasi yang sama, penonton merasa bahwa sang Dalang adalah orang yang mahir berbahasa Inggris.

PENUTUP

Beberapa jenis seni pertunjukan di Bali tidak dapat terlepas dari pentingnya bahasa sebagai instrumen penyampaian pesan yang terkandung dalam karya seni itu. Adapun seni pertunjukan yang memiliki ketergantungan terhadap bahasa meliputi seni pertunjukan wayang, topeng, drama gong, sendratari, arja, dan lain sebagainya. Seni pertunjukan ini tidak akan dapat diwujudkan tanpa adanya bahasa. Ketika bahasa digunakan dalam pertunjukan, sudah sewajarnya terjadi dinamika-dinamika yang dipengaruhi oleh karakteristik dari bahasa itu sendiri. Dinamika-dinamika itu terjadi bervariasi dan memiliki fungsi tertentu. Pada dasarnya, hal tersebut berfungsi untuk meningkatkan kualitas dari seni pertunjukan sendiri. Meningkatnya kualitas suatu seni pertunjukan oleh seorang seniman sudah tentu dapat meningkatkan popularitasnya dalam dunia seni. Popularitas yang tinggi dapat menguntungkan seniman secara finansial.

KEPUSTAKAAN

Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Appel, R. Dan Muysken, P. 1999. *Language Contact and Bilingualism*. Institut For General Linguistics: University Of Amsterdam.

Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Redika Aditama.

Moleong, J. Lexy (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Rahardi, Kunjana. 2011. *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.